

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan makhluknya dengan berbagai kondisi. Ada yang dilahirkan normal dan berkembang tanpa mengalami hambatan, namun ada pula yang lahir normal dan mengalami hambatan dalam perkembangannya, sehingga memerlukan layanan khusus agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang optimal. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, tetapi juga sangat berperan dalam menunjang tumbuh kembang dalam berolah sistem maupun cara bergaul dengan orang lain.

Lembaga pendidikan pada perkembangannya tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbatasan secara fisik baik dalam hal penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), dan keterbatasan fisik lainnya. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut mulai berkembang di eropa mulai abad 18. Di Amerika, keberadaan pendidikan khusus, terutama untuk anak tunagrahita, tunarungu-wicara, dan tunanetra baru dimulai abad 19.¹

Penyelenggaraan sekolah tunanetra yang pertama yang didirikan oleh Valentine Hauy di Perancis pada tahun 1784, merupakan titik tolak sejarah

¹ Paulina Pannen, *Cakrawala Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hlm. 255.

perkembangan tujuan pendidikan formal anak-anak tunanetra.² Tahun 1817 di Connecticut, Amerika Serikat didirikan *American Asylum for the Deaf*, yaitu sekolah untuk anak tunarungu-wicara. Sekolah untuk anak tunanetra didirikan untuk pertama kali pada tahun 1831 di Watertown, Massachusetts. Selanjutnya, pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan yang cukup pesat yang dikukuhkan melalui serangkaian undang-undang, salah satu diantaranya yang sangat terkenal adalah *Public Law 94-142*, yang diundangkan pada tahun 1975 dan berlaku efektif tahun 1978.³

Pengaruh perkembangan pendidikan anak tunanetra di Eropa menyebar pula ke Asia termasuk Indonesia. Pada tahun 1901 di Indonesia berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Tunanetra atau Blinden Instituut di bawah asuhan perkumpulan untuk memperbaiki nasib orang-orang tunanetra di Indonesia. Pendirian lembaga ini dipelopori oleh Dr. C. H. A. Westhoff seorang ahli penyakit mata.⁴ Lembaga tersebut didirikan di kota Bandung. Awal yang memberi harapan bagi para penyandang kelainan ini diikuti dengan pendirian Sekolah Luar Biasa untuk tunagrahita pada tahun 1927 di kota yang sama, yaitu Bandung.⁵

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, pelayanan untuk anak berkelainan mendapat perhatian yang lebih meningkat, sehingga keberadaan Pendidikan Luar Biasa (PLB) semakin terjamin. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah yang mendukung adanya perkembangan pendidikan di

² Soekini Pradopo, dkk., *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 46.

³ Undang-undang ini, yang menjamin hak setiap anak untuk mendapat pendidikan yang sesuai, bebas biaya, dan dilaksanakan dalam lingkungan yang paling tidak terbatas. *Lih.* Paulina Pannen, *op. cit.*, hlm. 255.

⁴ Soekini Pradopo, dkk., *op. cit.*, hlm. 57.

⁵ Amin, 1985., dalam Paulina Pannen, *op. cit.*, hlm. 256.

suatu daerah. Salah satu Undang-Undang yang mendukung dalam pendidikan tertulis dalam pasal 31.⁶ Dalam pasal ini, pemerintah ikut berperan dalam masalah administrasi dan juga peraturan.

Undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran tahun 1954 No. 12 Bab V pasal 7 ayat 5 yakni: “Pendidikan dan pengajaran Luar Biasa bermaksud memberikan pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rokhaninya supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir dan bathin yang layak”.⁷ Sekolah-sekolah luar biasa mulai bermunculan, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Sebagian besar sekolah ini dikelola oleh yayasan dan hanya sebagian kecil yang merupakan sekolah negeri.⁸

Meningkatnya perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) juga tidak lepas dari usaha pemerintah yang peduli akan keberadaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat. Pada tahun 1952, pemerintah membuka sebuah Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB).⁹ Data-data menunjukkan sebagian besar SLB yang dibuka semenjak zaman kemerdekaan dirintis oleh guru yang telah mendapat pendidikan

⁶ Dalam undang-undang tahun 1945 pasal 31 memiliki 5 ayat:

1. Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.
2. Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu siste pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% di angggaran pendapatan dan belanja Negara serta dari angggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan tekologo dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

⁷ Soekini Pradopo, dkk., *op. cit.*, hlm. 51.

⁸ Paulina Pannen, dkk., *loc. cit.*,

⁹ Masa pendidikan ditempuh selama 2 tahun. Pada awalnya SGPLB diperuntukkan bagi guru-guru yang telah mengajar, namun dalam perkembangannya lulusan SLTA darimanapun boleh mengikuti pendidikan. Lihat Soekini Pradopo, dkk., *op. cit.*, hlm. 57.

khusus di Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Guna memenuhi kebutuhan guru SLB, Pemerintah mendirikan 4 buah Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa, yaitu di Bandung, Yogyakarta, Surakarta dan Surabaya.¹⁰

Sekolah-sekolah swasta yang berdasarkan pada keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anak didik di kota Surabaya pun banyak bermunculan dari golongan kurang mampu. Salah satu bentuk lembaga pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan fisik yang dibuka pada masa tersebut adalah sekolah Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC), sekolah Yayasan Pendidikan Anak Tunarungu-wicara (YPATR) Karya Mulia dan sekolah Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB). Adanya lembaga pendidikan tersebut sejalan dengan misi dan visi Negara yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah milik Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya merupakan layanan pendidikan bagi anak buta yang pertama didirikan di Surabaya. Aktivitas pelayanan pendidikan telah dimulai sejak tahun 1957, dengan dibukanya sekolah Taman Kanak-kanak (TK) untuk anak buta. Pada tanggal 9 Maret 1959 terbentuklah badan yang mengelola sekolah dengan nama Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) di kota Surabaya, dengan akte notaris Anwar Mahayudin. Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta didirikan oleh Prof. Dr. M. Soetopo bersama istrinya, G. Soetopo Van Eijbergen. Tujuan utama dari didirikannya Yayasan ini ialah untuk mendidik anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam hal penglihatan atau buta.

Topik ini menarik untuk dikaji karena menurut penulis eksistensi sekolah partikelir atau non-pemerintah termasuk di dalamnya sekolah bagi penyandang ketunaan, dalam perkembangannya ternyata mempunyai peran yang sangat besar

¹⁰ Emon Sastrawinata, dkk., *Pendidikan Anak-anak Tunarungu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 37.

dalam upaya peningkatan tingkat pendidikan masyarakat selain sekolah resmi milik pemerintah. Hal ini didasarkan pada keberadaannya di luar tanggung jawab secara struktural oleh pemerintah karena langsung di bawah kendali institusi atau yayasan yang membawahnya secara otonom. Suatu hal yang logis ketika sekolah-sekolah yang berada di bawah pemerintahan mempunyai peran cukup besar dalam perkembangan pendidikan rakyat oleh karena ditopang dengan aliran dana dari pemerintah secara resmi, namun hal itu tidak berlaku dalam eksistensi sekolah-sekolah non-pemerintah termasuk di dalamnya sekolah luar biasa yang secara mutlak mengandalkan aliran dana dari institusi yang membawahnya.

Suatu kajian yang menarik ketika berbicara mengenai sejarah sebuah sekolah luar biasa yang menjadi sarana pendidikan terutama bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan secara fisik. Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya dan peranannya sebagai lembaga pendidikan, tentu saja tidak terlepas dari pentingnya keberadaan sarana prasarana sekolah baik berupa guru pengajar, mata pelajaran yang disampaikan serta bagaimana proses belajar mengajar berlangsung.

Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya sebagai suatu lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki sejumlah keunikan dan peranan. Keunikan dan peranan itu terangkum dalam satu perjalanan sejarah yang panjang beserta dinamika yang ada di dalamnya. Perjalanan sejarah YPAB inilah yang akan diteliti dan kemudian dipaparkan sebagai suatu peristiwa sejarah. Apa yang telah diuraikan di awal kiranya cukup untuk memberi sedikit gambaran tentang SLB dan arti penting dari lembaga ini.

B. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian tentunya memiliki beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, rumusan masalah inilah yang hendak dijawab sekaligus akan menjadi tujuan dari suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di awal, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yang menjadi pokok dalam rumusan masalah yaitu ;

1. Bagaimana perkembangan sekolah milik YPAB (Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta) Surabaya dalam aktivitas pendidikan tahun 1957-1982?
2. Bagaimana peranan YPAB Surabaya dalam peningkatan usaha pendidikan bagi masyarakat Surabaya khususnya terhadap anak didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Seperti halnya sebuah karya ilmiah yang lain, penulisan ini juga memiliki tujuan dan manfaat penelitian. Penelitian ini membahas tentang suatu lembaga atau yayasan pendidikan yaitu Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya, maka dari itu kita bisa mengetahui beberapa tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ada, penelitian sejarah ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya dalam aktivitas pendidikan tahun 1957-1982.
2. Menjelaskan mengenai peranan YPAB Surabaya dalam bidang pendidikan dan sosial sampai dengan tahun 1982.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah pendidikan. Khususnya sejarah perkembangan Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya serta memberi

gambaran bagaimana fungsi ataupun peranan dari suatu lembaga pendidikan dalam kehidupan masyarakat terutama bagi anak-anak didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai media penyediaan informasi tentang pendidikan anak tuna netra.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai sebuah penelitian sejarah, penulisan sejarah harus dibatasi oleh lingkup spasial dan temporal agar pengkajian terhadap permasalahan yang akan diungkap lebih terfokus. Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak tanpa henti menjadi dapat dipahami (*intelligible*) dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode-periode.¹¹ Untuk itu, penulis memberikan batasan-batasan spasial dan temporal sebagai berikut:

Secara spasial kajian penulisan skripsi ini adalah Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya. YPAB merupakan sekolah tuna netra pertama yang didirikan di kota Surabaya. Keunikan dari lembaga ini adalah menyangkut keberadaan dan fungsinya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus yang terfokus pada anak tunanetra, YPAB Surabaya memiliki sejumlah peranan penting bagi perkembangan pendidikan bagi anak-anak penyandang tuna netra yang ada di Surabaya. Keunikan serta fungsi dari YPAB Surabaya inilah yang menjadikan lembaga ini pantas untuk diteliti. Penelitian ini tidak akan membahas lebih jauh tentang sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan luar biasa lain di luar hal itu. Namun bila dalam pembahasan nanti terdapat penjelasan tentang lembaga-lembaga lain, ini tidak lain hanya bertujuan sebagai pendukung penelitian.

¹¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19-20.

Atau juga pembahasan tersebut dapat berfungsi sebagai perbandingan semata antara lembaga yang menjadi topik penelitian dengan lembaga lain yang mempunyai nilai kegunaan yang sama.

Batasan temporal yang digunakan untuk membatasi penelitian ini adalah tahun 1957 hingga 1982. Meskipun Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya resmi berdiri pada tahun 1959, tahun 1957 dipilih sebagai batasan awal merujuk pada telah dimulainya aktivitas pelayanan pendidikan pada jenjang sekolah Taman Kanak-kanak (TK) untuk anak buta. Layanan pendidikan jenjang TK yang dibuka oleh YPAB pada tahun 1957, merupakan layanan pendidikan bagi anak buta yang pertama kali dan menjadi satu-satunya sekolah tunanetra yang berlokasi di Surabaya.

Tahun 1982 digunakan sebagai batas akhir penelitian ini adalah adanya perkembangan dalam sistem pendidikan yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya, dimana pada tahun ini diresmikan Proyek Pendidikan Pertanian. Proses belajar mengajar pada Proyek Pendidikan Pertanian ini dilaksanakan terpisah dari Sekolah TK, SD dan SMP milik Yayasan YPAB, yakni berlokasi di Jl. Gebang Putih no. 5 Surabaya. Adanya Pendidikan Pertanian menjadikan peranan YPAB Surabaya tidak hanya sebagai Lembaga Pendidikan, tetapi juga sebagai sarana penyediaan Sumber Daya Manusia dimana lulusannya diharapkan mampu berdikari di tengah kehidupan bermasyarakat.

Batasan-batasan yang diuraikan di atas dianggap cukup untuk dijadikan acuan dalam penulisan agar tidak melebar dalam pembahasannya. Dalam pembahasan nantinya tidak menutup kemungkinan menyinggung beberapa permasalahan yang berada di luar batasan yang telah disampaikan di atas. Namun yang perlu diketahui bahwa ini dilakukan hanya semata-mata untuk mendukung penelitian atau juga bisa berfungsi sebagai bahan perbandingan saja.

E. Kerangka Konseptual

Sebuah penelitian seringkali menggunakan beberapa disiplin ilmu untuk memahami permasalahannya, begitu juga yang terjadi pada sebuah penelitian sejarah. Sejarah sebagai ilmu sosial yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau memiliki ilmu bantu. Ilmu bantu ini senantiasa digunakan sebagai pendekatan untuk memahami objek yang dikaji, teori beserta konsep yang ada didalamnya juga dipergunakan.

Dalam penelitian sejarah ini yang menjadi objeknya adalah sebuah lembaga yang bernama SLB-A YPAB di Surabaya. Lembaga pendidikan ini dapat dilihat dari dua sisi, pertama sebagai lembaga pendidikan karena dalam aktivitasnya terdapat proses transformasi ilmu. Kedua adalah sebagai lembaga sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang dikhususkan bagi anak-anak tunanetra. Untuk memahami pembahasan penelitian ini ada dua kunci pokok yang menjadi konsep penelitian, yaitu lembaga pendidikan dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam meneliti lembaga pendidikan luar biasa seperti SLB-A YPAB Surabaya kedua masalah tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Mengingat karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus. Yakni, pola pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus biasanya mengikuti program pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).¹²

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi

¹² Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak... ?!* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 128.

penyangang jenis kelainan tertentu. Dalam pelaksanaannya SLB terbagi atas beberapa jenis sesuai dengan kelainan peserta didik, yaitu:¹³

1. SLB Bagian A, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang menyandang kelainan pada penglihatan (Tuna netra).
2. SLB Bagian B, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang menyandang kelainan pada pendengaran (Tuna rungu).
3. SLB Bagian C, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tuna grahita¹⁴.
4. SLB Bagian D, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunadaksa. Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki cacat fisik atau cacat pada tubuh.
5. SLB Bagian E, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunalaras¹⁵.
6. SLB Bagian G, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunaganda.

¹³ Amin, 1985., dalam Paulina Pannen, *op. cit.*, hlm. 256.

¹⁴ Tuna Grahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Pengertian lain mengenai tuna grahita ialah cacat ganda. Seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Lihat "Pengertian Tunagrahita", Dalam <https://tunagrahita.wordpress.com/2012/06/06/pengertian-tunagrahita/>, diakses tanggal 8 Desember 2014.

¹⁵ Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam undang-undang pokok pendidikan nomor 12 tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak atau kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain. Lihat "Anak Tuna Laras dan Karakteristiknya", Dalam <https://phierda.wordpress.com/2012/11/04/anak-tuna-laras-dan-karakteristiknya/>, diakses tanggal 8 Desember 2014.

Pendidikan menurut Fuad Hassan memiliki arti luas dan terjadi dalam tiga upaya utama, yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan.¹⁶ Sehingga suatu pendidikan bukan hanya memiliki arti sempit seperti *penyekolahan* saja, tetapi lebih kepada membentuk karakter seseorang atau dapat juga dikatakan sebagai pembudayaan anak bangsa. Tidak jauh berbeda dengan Fuad Hasan, John Dewey juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang tanpa dibatasi oleh usia.¹⁷

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang memegang peranan penting dalam rangka pembangunan nasional.¹⁸ Salah satu hal yang dianggap pokok dalam pendidikan di sekolah adalah kurikulum. Pemerintah, mempunyai wewenang dalam menentukan kurikulum yang diterapkan pada sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta.¹⁹ Akan tetapi sekolah swasta memperoleh ijin untuk memberikan pelajaran tambahan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Pendidikan pada anak-anak buta harus diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga anak-anak didiknya dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dengan adanya Undang-Undang Pokok Pengajaran No. 12 Tahun 1945, pendidikan luar biasa diakui sebagai tugas Pemerintah. Kurikulumnya disesuaikan dengan program S.D. 1968. Dua hal dengan demikian menjadi jelas, pertama: bahwa pendidikan bagi anak-

¹⁶ Tonny D. Wdiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 52.

¹⁷ Wasty Soemanto dan Hendra Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 11.

¹⁸ Sutrisno Kutoyo (ed), *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumentasi kebudayaan Daerah, 1985), hlm. 1.

¹⁹ Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1993), hlm. 8.

anak buta itu adalah tugas Pemerintah dan kedua: bahwa pendidikan itu merupakan bagian dari program pendidikan umum.²⁰

Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya merupakan suatu institusi pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagai suatu lembaga pendidikan, tentunya YPAB Surabaya memiliki seperangkat aturan yang mengikat anggotanya. Selain itu lembaga ini juga memiliki acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kurikulum pada Sekolah Luar Biasa tentunya akan berbeda dengan sekolah-sekolah pada anak awas umumnya. Mengingat fokus dari lembaga ini juga berbeda dengan sekolah-sekolah pada anak awas yang lainnya.

Fokus dari YPAB Surabaya adalah mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik. Keterbatasan fisik yang dimaksud adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan (buta). Sehingga kurikulum yang dipakai dalam proses belajar mengajar menyesuaikan dengan kemampuan dan potensi anak didik. Adanya keterbatasan dalam hal penglihatan tidak menjadi halangan bagi mereka peserta didik untuk menempuh pendidikan di dalam sekolah-sekolah yang disediakan oleh YPAB Surabaya. Mereka dapat menempuh jenjang pendidikan sebagaimana anak-anak awas lain di sekolah umum lainnya, mulai dari TK sampai dengan SMP.

Guna mempersiapkan anak didiknya dalam kehidupan bermasyarakat, pihak yayasan memberikan materi tambahan berupa pengajaran huruf braille, pendidikan keterampilan dan kerajinan serta pelatihan kemandirian yang diberikan melalui materi OM (Orientasi Mobilitas). Tujuan utama pemberian materi ajar tambahan tersebut

²⁰ Soetopo, *Dimana Kita Berada Sekarang Ini? Kemana Kita Akan Pergi?* (Surabaya: 1974), hlm. 7.

adalah untuk memandirikan anak, agar tidak terlalu menggantungkan diri dan segala kebutuhannya kepada orang lain yang awas. Karena pada dasarnya, biarpun mereka tunanetra, sesungguhnya mereka (siswa) mampu, hanya saja butuh latihan yang lebih lama.

Lembaga pendidikan dan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah dua komponen utama yang melatarbelakangi konsep dari penelitian ini. Kedua konsep tersebut berkaitan erat dengan perjalanan sejarah YPAB Surabaya. maka dari itu keduanya perlu diuraikan terlebih dahulu untuk memahami sejarah perjalanan SLB. Setelah itu pembahasan selanjutnya akan dititik beratkan pada peranan YPAB Surabaya. untuk mengetahui peranan suatu lembaga maka diperlukan pembahasan yang menyangkut masalah tujuan, struktur organisasi dan program kerja dari lembaga tersebut. Maka dari itu pembahasan tentang masalah visi dan misi, kurikulum, guru, siswa, dan jenjang pendidikan di Sekolah milik YPAB juga perlu diuraikan untuk mengetahui peranan dari lembaga ini.

F. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan merupakan bahan-bahan yang dapat dijadikan acuan dan berhubungan dengan pokok permasalahan yang ditulis. Dalam proses penulisan sejarah diperlukan berbagai referensi guna menunjang kelengkapan sebuah penulisan tersebut. Demikian halnya di dalam proses penulisan kajian ini, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai tinjauan untuk menunjang kajian ini..

Buku *Sejarah Pendidikan Indonesia*²¹ karya Prof. Dr. S. Nasution, M. A. buku ini menulis mengenai sistem pendidikan dan sekolah-sekolah yang ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, yakni periode 1892 sampai 1920. Masa inilah

²¹ Nasution. M. A., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Penerbit Jemmars, 1987).

yang paling menarik dalam perkembangan sejarah perkembangan pendidikan Indonesia. Buku ini membantu penulis untuk melihat terbentuknya suatu system pendidikan yang lengkap di Indonesia yang memungkinkan anak Indonesia belajar dari tingkat sekolah yang paling rendah sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Buku ini memberikan gambaran secara luas tentang pendidikan yang ada pada saat masa kolonial hingga kemerdekaan. Buku ini banyak membahas mengenai sekolah-sekolah bagi kaum pribumi dan Belanda. Tidak ada penjelasan pendirian sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh pihak swasta. Buku ini juga tidak membahas mengenai pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik atau anak berkebutuhan khusus.

Literature yang kedua, yakni skripsi Retty Dina Lestari yang berjudul *Kebutuhan Informasi Penyandang Cacat Tunanetra SMPLB-A YPAB*.²² Skripsi tersebut menjelaskan tentang pentingnya informasi bagi tunanetra terutama guna membantu proses belajar. Akan tetapi pada para penyandang tunanetra akses untuk memperoleh informasi masih sangat terbatas. Terbatasnya fasilitas perpustakaan dalam hal koleksi maupun layanan yang mendukung bagi para penyandang tunanetra menjadi salah satu faktor. Dalam skripsi ini juga sedikit disinggung mengenai profil lembaga pendidikan SMPLB-A YPAB. Pembahasan dalam skripsi ini membantu penulis untuk memahami akan pentingnya akses informasi kepastakaan bagi anak-anak tunanetra.

Buku yang ketiga berjudul *Pendidikan Anak-anak Tunanetra* yang ditulis oleh Tim Penulis pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.²³ Buku ini menjelaskan

²² Retty Dina Lestari, "Kebutuhan Informasi Penyandang Cacat Tunanetra SMPLB-A YPAB", Skripsi pada jurusan Ilmu Informasi dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2012.

²³ Soekini Pradopo, dkk., *op. cit.*

mengenai pengertian serta faktor penyebab terjadinya ketunanetraan. Selain itu juga disinggung mengenai bagaimana perkembangan sikap pelayanan dan sistem pendidikan bagi anak tunanetra. Sayangnya pembahasan banyak mengambil contoh kasus yang terjadi di luar negeri. Pembahasan mengenai bagaimana pendidikan anak tunanetra terutama di Indonesia hanya sebatas pada adanya perkembangan pemberian pembelajaran dengan menggunakan huruf Braille.

Literatur yang keempat, yakni buku terbitan YPAB Surabaya yang berjudul “30th Anniversary Of The Foundation For The Education Of Children”. Buku tersebut merupakan buku memori peringatan 30 tahun berdirinya Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya. Buku ini menjelaskan apa saja yang telah diraih oleh YPAB Surabaya dalam kurun waktu 1959-1989. Selain itu juga disinggung mengenai bagaimana awal didirikannya yayasan dan juga mengenai pendidikan pertanian. Pembahasan dalam buku ini membantu penulis mengetahui bagaimana awal didirikannya YPAB dan pelaksanaan program pendidikan pertanian. Sayangnya dalam buku ini tidak dibahas lebih lanjut mengenai bagaimana pola pembelajaran, penerapan kurikulum, sumber dana serta peranan yayasan itu sendiri.

Literature selanjutnya yang digunakan penulis, yakni *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa di Indonesia Dari Masa ke Masa* yang ditulis oleh Sunardi.²⁴ Dalam buku ini pembahasan dititik beratkan pada perkembangan atau perubahan kurikulum pada pendidikan luar biasa sejak 1977 sampai dengan 2006. Buku ini membantu penulis dalam melihat bagaimana perkembangan kurikulum pendidikan luar biasa di Indonesia. Sayangnya pembahasan tidak terfokus pada bagaimana perkembangan pendidikan luar biasa serta metode ajar bagi anak tunanetra yang digunakan oleh sekolah luar biasa.

²⁴ Sunardi, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa di Indonesia dari Masa ke Masa* (Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Perbedaan penulisan ini dengan referensi-referensi di atas adalah penulisan ini memfokuskan pada perkembangan yang terjadi di Sekolah Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya yang terjadi pada tahun 1957 sampai 1982. Perbedaan lainnya penulis juga ingin memaparkan peranan Sekolah Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya bagi perkembangan pendidikan terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus, anak tunanetra.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah, membutuhkan tahapan-tahapan yang perlu dilalui agar hasil yang dapat tercapai menjadi sebuah karya yang mendekati keobjektifan. Dengan maksud dalam penulisan ini dapat diperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar sesuai dengan fakta dan sumber yang ada. Bebas dari pemihakan atau pertimbangan-pertimbangan pribadi seseorang. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menguraikan penulisan yang dapat mendekati fakta atau kenyataan.²⁵

Pertama, Penelitian ini diawali dengan proses *Heuristik* yakni kegiatan mencari, mengetahui, pengumpulan bukti-bukti sejarah (sumber). Pada awal untuk memperoleh sumber, penulis mencoba melakukan sebuah pencarian studi kepustakaan. Dalam studi pustaka ditemukan beberapa buku yang berkaitan dengan SLB-A YPAB. Tetapi mayoritas lebih spesifik pada penerapan beberapa metode pembelajaran yang digunakan pada anak penyandang tunanetra, bukan perkembangan pendidikan pada YPAB Surabaya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang dimaksud berupa buku, arsip, dokumen, foto dan artikel

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Nurgroho Notosusanto (penerjemah), (Jakarta:Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 27.

dari sebuah penelitian yang terdahulu, serta skripsi. Sumber tersebut diperoleh dari dokumen YPAB Surabaya, Perpustakaan Sejarah Unair, Perpustakaan Kota Surabaya, dan beberapa perpustakaan umum lainnya yang kiranya dapat menunjang untuk memperoleh sumber relevan maupun penunjang tulisan ini. Sumber lisan yang dimaksud berupa wawancara dengan beberapa orang yang menjadi saksi sejarah yang terlibat secara langsung maupun hanya mengetahui peristiwa yang sedang diteliti, seperti wawancara dengan pengurus yayasan, Guru yang berada di sekolah yayasan tersebut, mantan murid sekolah yang juga menjadi pengajar di sekolah yayasan. Serangkaian wawancara dengan berbagai informan dilakukan untuk menutup kekurangan sumber tertulis sekaligus sebagai verifikasi sumber tertulis.

Kedua, kritik sumber. Merupakan tahapan verifikasi terhadap suatu sumber, dimana dalam pengujiannya terdiri dari dua bagian, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern berusaha untuk menentukan tingkat keotentikan suatu sumber dengan memperhatikan tahun dan tanggal pembuatan atau melihat apakah narasumber termasuk pelaku sejarah atau hanya sebatas mengetahui saja, sedangkan kritik ekstern berusaha untuk menentukan kredibilitas suatu sumber dengan cara mencari hubungan antara hasil wawancara dengan sumber-sumber tertulis yang didapat. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa data yang diperoleh dari artikel, buku maupun arsip-arsip lama.

Ketiga, interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini peneliti mencari keterkaitan antara sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari keterangan arsip, dokumentasi, hingga pada wawancara yang telah dilakukan. Dalam arti lain ini adalah tahap untuk menyimpulkan keterangan dan kesaksian yang telah diverifikasi sebelumnya.

Keempat, penulisan. Merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Setelah data-data yang ditemukan diseleksi dan disimpulkan, peneliti mulai menyusun penulisan dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan ini meliputi empat bab. Masing-masing bab memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lainnya:

Bab I merupakan bagian dari pendahuluan yang mana menguraikan beberapa hal antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang perkembangan pendidikan bagi anak tuna netra di Indonesia. Terdapat 2 (dua) sub bahasan pada bab II, yakni perkembangan pendidikan luar biasa di Indonesia dan Perkembangan pendidikan tuna netra di Indonesia.

Bab III menjelaskan sejarah berdiri dan perkembangan pengelolaan pendidikan pada Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB) Surabaya. Bab ini menguraikan tentang sarana prasana, lalu kurikulum, tenaga pengajar, murid didik, sumber pendanaan serta perkembangan kepengurusan YPAB Surabaya. Bab III juga menjelaskan tentang visi dan misi Yayasan, peranan YPAB Surabaya dalam usaha peningkatan pendidikan bagi masyarakat sekitar khususnya bagi anak-anak penyandang tunanetra, serta prestasi-prestasi yang telah diraih sampai dengan tahun 1982.

Bab IV merupakan bab terakhir. Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang menguraikan secara singkat dari keseluruhan bab-bab sebelumnya, sekaligus untuk menjawab dan kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat.